

Al-Quran DAN KOMUNIKASI (Etika Komunikasi Dalam Perspektif Al-Quran)

Subur Wijaya

Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam Depok

Abstrak: *Artikel ini membahas prinsip etika komunikasi perspektif Al-Quran beserta dengan teori komunikasinya. Adapun term-term khusus yang diasumsikan Al-Quran sebagai penjelasan dari prinsip-prinsip komunikasi tersebut antara lain; term qaulan balighan, qaulan maisûran, qaulan karîman, qaulan ma'rûfan, qaulan layyinan, qaulan sadîdan, juga termasuk qaul al-zûr, dan lain-lain. Maka gambaran komunikasi yang termaktub dalam Al-Quran dapat dijadikan sebuah landasan untuk mengimplementasikan pola komunikasi yang baik dan santun, dalam aspek sosial kemasyarakatan, politik, dan lain sebagainya. Salah satu bukti bahwa Al-Quran memberikan petunjuk ialah bagaimana cara berperilaku dan berkomunikasi secara baik dan benar kepada kedua orang tua, terutama sekali, disaat keduanya atau salah satunya sudah berusia lanjut. Dalam hal ini, Al-Quran menggunakan term karîm, yang secara kebahasaan berarti mulia. Message dari perintah berkata dalam Al-Quran dan hadis menjadi sebuah indikasi wajibnya bagi muslim mengaplikasikan sifat kejujuran dan perkataan benar yang dalam konsep Al-Quran dikenal dengan istilah qaulan sadîdan.*

Keyword: *Al-Quran, Etika, dan Komunikasi*

Pendahuluan

Ditinjau dari segi bentuknya, komunikasi dapat dibedakan menjadi dua, verbal dan non verbal. Dengan kemampuan komunikasi, seseorang mampu memukau pendengar selama berjam-jam, tanpa bergeming. Dengan kemampuan berkomunikasi secara efektif, ternyata kebenaran pemikiran manusia yang sedemikian relatif dapat mempengaruhi jalan pikiran berjuta anak bangsa. Islam sebagai Agama yang sempurna tentu akan dapat disosialisasikan dan diinternalisasikan kepada para pemeluknya untuk lebih dihayati dan diamalkan

secara murni dan konsekuen, jika disampaikan oleh muballig yang mampu melakukan komunikasi secara efektif. Kalau saja para muballig menguasai metode berkomunikasi dengan efektif, akan dapat menginternalisasikan ajaran Islam dalam benak dan dada semua audiens sehingga dapat bersikap dan berperilaku sebagai muslim sejati.

Di samping itu, kalau saja para muballig menguasai cara berkomunikasi dengan audiens, maka masjid akan selalu penuh dengan orang-orang yang melakukan shalat berjamaah. Indonesia akan sepi dari koruptor atau pelaku kejahatan lainnya. Islam sebagai agama yang sempurna dan paripurna seharusnya memiliki konsep tentang bagaimana berkomunikasi. Demikian pula halnya dengan Al-Quran sebagai kitab suci yang mengcover berbagai persoalan yang dihadapi manusia, tidak terkecuali tentang konsep komunikasi. Al-Quran memerintahkan untuk berbicara efektif (*Qaulan Baligha*). Semua perintah jatuhnya wajib, selama tidak ada keterangan lain yang memperingan. Begitu bunyi kaidah yang dirumuskan *Ushul Fiqh*.

Konsep tentang komunikasi tidak hanya berkaitan dengan masalah cara berbicara efektif saja melainkan juga etika bicara. Semenjak memasuki era reformasi, masyarakat Indonesia berada dalam suasana euforia, bebas bicara tentang apa saja, terhadap siapapun, dengan cara bagaimanapun. Oleh karena itu pada pembahasan makalah ini penulis akan memaparkan bagaimana etika komunikasi perspektif Al-Quran beserta dengan teori komunikasinya.

Al-Quran dan Komunikasi

Manusia sebagai makhluk sosial menduduki posisi yang sangat penting dan strategis. Sebab, hanya manusialah satu-satunya makhluk yang diberi karunia bisa berbicara. Dengan kemampuan bicara itulah, memungkinkan manusia membangun hubungan sosialnya. Sebagaimana bisa dipahami dari firman Allah عِلْمُهُ الْبَيَانَ “mengajarnya pandai berbicara” (QS ar-Rahmân/55: 4). Banyak penafsiran yang muncul berkenaan dengan kata *al-bayân*, namun yang paling kuat adalah berbicara (*al-nuthq, al-kalâm*).¹ Hanya saja, menurut Ibn ‘Asyur, kata *al-bayân* juga mencakup isyarah-isyarah lainnya, seperti kerlingan mata, anggukan kepala. Dengan demikian, *al-bayân* merupakan karunia yang terbesar bagi manusia. Bukan saja ia dapat dikenali jati dirinya, akan tetapi, ia menjadi pembeda dari binatang.²

Kemampuan bicara berarti kemampuan berkomunikasi. Berkomunikasi adalah sesuatu yang dihajatkan di hampir setiap kegiatan manusia. Dalam sebuah penelitian telah dibuktikan, hampir 75% sejak bangun dari tidur manusia

berada dalam kegiatan komunikasi. Dengan komunikasi kita dapat membentuk saling pengertian dan menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih-sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Akan tetapi, dengan komunikasi, juga kita dapat menumbuh-suburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangki kemajuan, dan menghambat pemikiran.³

Kenyataan ini sekaligus memberi gambaran betapa kegiatan komunikasi bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan oleh setiap manusia. Anggapan ini barangkali didasarkan atas dasar asumsi bahwa komunikasi merupakan suatu yang lumrah dan alamiah yang tidak perlu dipermasalahkan. Sedemikian lumrahnya, sehingga seseorang cenderung tidak melihat kompleksitasnya atau tidak menyadari bahwa dirinya sebenarnya berkekurangan atau tidak berkompeten dalam kegiatan pribadi yang paling pokok ini. Dengan demikian, berkomunikasi secara efektif sebenarnya merupakan suatu perbuatan yang paling sukar dan kompleks yang pernah dilakukan seseorang.⁴

Dalam sebuah ungkapan Arab disebutkan: الكلام صفة المتكلم (ucapan atau perkataan menggambarkan si pembicara).⁵ Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa perkataan/ucapan, atau dengan istilah lain, kemampuan berkomunikasi akan mencerminkan apakah seseorang adalah terpelajar atau tidak. Dengan demikian, berkomunikasi tidaklah identik dengan menyampaikan sebuah informasi. Para pakar komunikasi, sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat, berpendapat bahwa setiap komunikasi mengandung dua aspek, yaitu (1) aspek isi dan (2) aspek kandungan, di mana yang kedua mengklasifikasikan yang pertama dan karena itu merupakan metakomunikasi (di luar komunikasi). Komunikasi memang bukan hanya menyampaikan informasi tetapi yang terpenting adalah mengatur hubungan sosial di antara dua pihak yang berkomunikasi.⁶

Untuk itu, demi terciptanya suasana kehidupan yang harmonis antar anggota masyarakat, maka harus dikembangkan bentuk-bentuk komunikasi yang beradab, yang digambarkan oleh Jalaludin Rahmat, yaitu sebuah bentuk komunikasi di mana 'sang komunikator' akan menghargai apa yang mereka hargai; ia berempati dan berusaha memahami realitas dari perspektif mereka. Pengetahuannya tentang khalayak bukanlah untuk menipu, tetapi untuk memahami mereka, dan bernegosiasi dengan mereka, serta bersama-sama saling memuliakan kemanusiaannya. Adapun gambaran kebalikannya yaitu apabila sang komunikator menjadikan pihak lain sebagai objek; ia hanya menuntut agar orang lain bisa memahami pendapatnya; sementara itu, ia sendiri tidak bisa menghormati pendapat orang lain. Dalam komunikasi bentuk kedua ini, bukan

saja ia telah mendehumanisasikan (melecehkan nilai kemanusiaan) mereka, tetapi juga dirinya sendiri.⁷

1. Prinsip-prinsip Komunikasi dalam Al-Quran

Ada hal penting yang lebih dulu dijelaskan terkait dengan tema bahasan di atas. *Pertama*, Al-Quran tidak memberikan uraian secara spesifik tentang komunikasi. Kata 'komunikasi' berasal dari bahasa Latin, *communicatio*, dan bersumber dari kata *cummunis* yang berarti sama, maksudnya sama makna. Artinya, suatu komunikasi dikatakan komunikatif jika antara masing-masing pihak mengerti bahasa yang digunakan, dan paham terhadap apa yang diperca-
kapkan.⁸

Dalam proses komunikasi, paling tidak, terdapat tiga unsur, yaitu komunikator, media dan komunikan.⁹ Para pakar komunikasi juga menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat informatif, yakni agar orang lain mengerti dan paham, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain mau menerima ajaran atau informasi yang disampaikan, melakukan kegiatan atau perbuatan, dan lain-lain. Bahkan menurut Hovland, seperti yang dikutip oleh Onong, bahwa berkomunikasi bukan hanya terkait dengan penyampaian informasi, akan tetapi juga bertujuan pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*).¹⁰

Kedua, meskipun Al-Quran secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, namun, jika diteliti (ada) banyak ayat yang memberikan gambaran umum prinsip-prinsip komunikasi. Dalam hal ini, penulis akan merujuk kepada term-term khusus yang diasumsikan sebagai penjelasan dari prinsip-prinsip komunikasi tersebut. Antara lain, term *qaulan balighan*, *qaulan maisûran*, *qaulan karîman*, *qaulan ma'rûfan*, *qaulan layyinan*, *qaulan sadîdan*, juga termasuk *qaul al-zûr*, dan lain-lain.

a. Prinsip Qaul Baligh

Di dalam Al-Quran term *qaul baligh* hanya disebutkan sekali, yaitu pada QS an-Nisâ'/4: 62-63:

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّ
أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا (٢٦) أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ
عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا (٣٦)

“Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: “Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna”. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka yang berbekas pada jiwa mereka.” (QS. an-Nisâ’/4: 62-63)

Ayat ini menginformasikan tentang kebusukan hati kaum munafik, bahwa mereka tidak akan pernah bertahkim (berdamai) kepada Rasulullah s.a.w, meski mereka bersumpah atas nama Allah, kalau apa yang mereka lakukan semata-mata hanya menghendaki kebaikan. Walaupun begitu, beliau dilarang menghukum mereka secara fisik (makna dari “berpalinglah dari mereka”), akan tetapi, cukup memberi nasihat sekaligus ancaman bahwa perbuatan buruknya akan mengakibatkan turunnya siksa Allah,¹¹ dan berkata kepada mereka dengan perkataan yang *baligh*.

Term *baligh*, yang berasal dari *ba-la-gha*, oleh para ahli bahasa dipahami sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Juga bisa dimaknai dengan “cukup” (*al-kifāyah*). Sehingga perkataan yang *baligh* adalah perkataan yang merasuk dan membekas dalam jiwa.¹² Sementara menurut al-Ishfahani,¹³ bahwa perkataan tersebut mengandung tiga unsur utama, yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataan adalah suatu kebenaran. Sedangkan term *baligh* dalam konteks pembicara dan lawan bicara, adalah bahwa si pembicara secara sengaja hendak menyampaikan sesuatu dengan cara yang benar agar bisa diterima oleh pihak yang diajak bicara.

Secara rinci, para pakar sastra, seperti yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, membuat kriteria-kriteria khusus tentang suatu pesan dianggap *baligh*, antara lain:¹⁴

- 1) Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan
- 2) Kalimatnya tidak bertele-tele, juga tidak terlalu pendek sehingga pengertiannya menjadi kabur
- 3) Pilihan kosa katanya tidak dirasakan asing bagi si pendengar
- 4) Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan lawan bicara
- 5) Kesesuaian dengan tata bahasa

b. Prinsip Qaul Karîm

Term ini ditemukan di dalam Al-Quran hanya sekali, yaitu pada QS al-Isrâ'/17: 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٣٢)

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”¹⁵

Ayat di atas menginformasikan bahwa ada dua ketetapan Allah yang menjadi kewajiban setiap manusia, yaitu menyembah Allah dan berbakti kepada kedua orang tua. Ajaran ini sebenarnya ajaran kemanusiaan yang bersifat umum, karena setiap manusia pasti menyandang dua predikat ini sekaligus, yakni sebagai makhluk ciptaan Allah, yang oleh karenanya harus menghamba kepada-Nya semata; dan anak dari kedua orang tuanya. Sebab, kedua orang tuanyalah yang menjadi perantara kehadirannya di muka bumi ini. Bukan hanya itu, struktur ayat ini, di mana dua pernyataan tersebut dirangkai dengan huruf *wawu 'athaf*, yang salah satu fungsinya adalah menggabungkan dua pernyataan yang tidak bisa saling dipisahkan, menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua menjadi parameter bagi kualitas penghambaan manusia kepada Allah. Dalam sebuah hadis dinyatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abi Hurairah r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, “Merugilah, merugilah, merugilah (Nabi s.a.w. mengucapkannya tiga kali). Ketika ditanyakan kepada beliau, siapa yang engkau maksud wahai Rasulullah? Beliau pun bersabda: seseorang yang menemukan salah satu atau kedua orang tuanya sudah lanjut usia, maka “ia” tidak bisa masuk surga. (HR Muslim)

Berkaitan dengan inilah, Al-Quran memberikan petunjuk bagaimana cara berperilaku dan berkomunikasi secara baik dan benar kepada kedua orang tua, terutama sekali, disaat keduanya atau salah satunya sudah berusia lanjut. Dalam hal ini, Al-Quran menggunakan term *karīm*, yang secara kebahasaan berarti mulia. Term ini bisa disandarkan kepada Allah, misalnya, Allah Maha *Karīm*, artinya Allah Maha Pemurah; juga bisa disandarkan kepada manusia, yaitu menyangkut keluhuran akhlak dan kebaikan prilakunya. Artinya, seseorang akan dikatakan *karīm*, jika kedua hal itu benar-benar terbukti dan terlihat dalam kesehariannya.¹⁶

Namun, jika term *karīm* dirangkai dengan kata *qaul* atau perkataan, maka berarti suatu perkataan yang menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan, atau perkataan yang membawa manfaat bagi pihak lain tanpa bermaksud merendahkan.¹⁷ Di sinilah Sayyid Quthb menyatakan bahwa perkataan yang *karīm*, dalam konteks hubungan dengan kedua orang tua, pada hakikatnya adalah tingkatan yang tertinggi yang harus dilakukan oleh seorang anak. Yakni, bagaimana ia berkata kepadanya, namun keduanya tetap merasa dimuliakan dan dihormati.¹⁸ Ibn ‘Asyur menyatakan bahwa *qaul karīm* adalah perkataan yang tidak memojokkan pihak lain yang membuat dirinya merasa seakan terhina. Contoh yang paling jelas adalah ketika seorang anak ingin menasihati orang tuanya yang salah, yakni dengan tetap menjaga sopan santun dan tidak bermaksud menggurui, apalagi sampai menyinggung perasaannya.¹⁹ Yang pasti *qaul karīm*, adalah setiap perkataan yang dikenal lembut, baik, yang mengandung unsur pemuliaan dan penghormatan.

c. Prinsip *Qaul Maisūr*

Di dalam Al-Quran hanya ditemukan sekali saja, yaitu surah al-Isra’/17: 28:

وَإِذَا تَعْرَضْنَ عَنْهُمْ ابْتَغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا (٨٢)

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas (lemah-lembut).”²⁰ (Q.S. Al-Isra: 28)

Ibn Zaid berkata, “Ayat ini turun berkenaan dengan kasus suatu kaum yang minta sesuatu kepada Rasulullah s.a.w.. Namun beliau tidak mengabulkan permintaannya, sebab beliau tahu kalau mereka seringkali membelanjakan harta kepada hal-hal yang tidak bermanfaat. Sehingga berpalingnya beliau adalah semata-mata karena berharap pahala. Sebab, dengan begitu beliau tidak mendu-

kung kebiasaan buruknya dalam menghambur-hamburkan harta. Namun begitu, harus tetap berkata dengan perkataan yang menyenangkan atau melegakan.”²¹

Ayat ini juga mengajarkan, apabila kita tidak bisa memberi atau mengabaikan permintaan karena memang tidak ada, maka harus disertai dengan perkataan yang baik dan alasan-alasan yang rasional. Pada prinsipnya, *qaul maisûr* adalah segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan. Ada juga yang menjelaskan, *qaul maisûr* adalah menjawab dengan cara yang sangat baik, perkataan yang lembut dan tidak mengada-ada. Ada juga yang mengidentikkan *qaul maisûr* dengan *qaul ma'rûf*. Artinya, perkataan yang *maisûr* adalah ucapan yang wajar dan sudah dikenal sebagai perkataan yang baik bagi masyarakat setempat.²²

d. Prinsip *Qaul Ma'ruf*

Di dalam Al-Quran term ini disebutkan sebanyak empat kali, yaitu QS. al-Baqarah/2: 235, an-Nisâ'/4: 5 dan 8, al-Ahzâb/33: 32. Di dalam QS. al-Baqarah/2: 235, *qaul ma'rûf* disebutkan dalam konteks meminang wanita yang telah ditinggal mati suaminya. Sementara di dalam QS. an-Nisâ'/4: 5 dan 8, *qaul ma'rûf* dinyatakan dalam konteks tanggung jawab atas harta seorang anak yang belum memanfaatkannya secara benar (*safih*). Sedangkan di QS. al-Ahzâb/33: 32, *qaul ma'rûf* disebutkan dalam konteks isteri-isteri Nabi s.a.w. Kata *ma'rûf* disebutkan di dalam Al-Quran sebanyak 38 kali, yang bisa diperinci sebagai berikut:

- 1) Terkait dengan tebusan dalam masalah pembunuhan setelah mendapatkan pemaafan terkait dengan wasiyat
- 2) Terkait dengan persoalan thalaq, nafkah, mahar, 'iddah, pergaulan suami-isteri
- 3) Terkait dengan dakwah
- 4) Terkait dengan pengelolaan harta anak yatim
- 5) Terkait dengan pembicaraan atau ucapan
- 6) Terkait dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya

Menurut al-Ishfahani, term *ma'rûf* menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan syara'.²³ Dari sinilah kemudian muncul pengertian bahwa *ma'rûf* adalah kebaikan yang bersifat partikular, kondisional, temporer dan lokal. Sebab, jika akal dijadikan sebagai dasar pertimbangan dari setiap kebaikan yang muncul, maka tidak akan sama dari masing-masing kepentingan ruang dan waktu.

Misalnya dalam kasus pembagian warisan, dimana saat itu juga hadir beberapa kerabat yang ternyata tidak memperoleh bagian warisan, juga orang-orang miskin dan anak-anak yatim, oleh Al-Quran diperintahkan agar berkata kepada mereka dengan perkataan yang *ma'rûf*. Hal ini sangatlah tepat, karena perkataan baik tidak bisa diformulasikan secara pasti, karena hanya akan membatasi dari apa yang dikehendaki oleh Al-Quran. Di samping itu, juga akan terkait dengan budaya dan adat-istiadat yang berlaku di masing-masing daerah. Boleh jadi, suatu perkataan dianggap *ma'rûf* oleh suatu daerah, ternyata tidak *ma'rûf* bagi daerah lain. Begitu juga, dalam kasus-kasus lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Quran, seperti meminang wanita yang sudah habis masa 'iddahnya, menasihati isteri, memberi pengertian kepada anak yatim menyangkut pengelolaan hartanya. Sementara menurut Ibn 'Asyur, *qaul ma'rûf* adalah perkataan baik yang melegakan dan menyenangkan lawan bicaranya.²⁴

Dalam beberapa konteks al-Razi menjelaskan, bahwa *qaul ma'rûf* adalah perkataan yang baik, yang menancap ke dalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh (*safih*) perkataan yang mengandung penyesalan ketika tidak bisa memberi atau membantu. Perkataan yang tidak menyakitkan dan yang sudah dikenal sebagai perkataan yang baik.²⁵

e. Prinsip *Qaul Layyin*

Di dalam Al-Quran hanya ditemukan sekali saja, QS. Thâhâ/ 20: 43-44:

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ (٣٤) فَقَوْلَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ
(٤٤)

“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya Dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia sadar atau takut”.

Ayat ini memaparkan kisah Nabi Musa a.s. dan Harun a.s. ketika diperintahkan untuk menghadapi Fir'aun, yaitu agar keduanya berkata kepada Fir'aun dengan perkataan yang *layyin*. Asal makna *layyin* adalah lembut atau gemulai, yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh. Kemudian kata ini dipinjam (*isti'arah*) untuk menunjukkan perkataan yang lembut. Sementara yang dimaksud dengan *qaul layyin* adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, di mana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara

tersebut. Dengan demikian, *qaul layyin* adalah salah satu metode dakwah, karena tujuan utama dakwah adalah mengajak orang lain kepada kebenaran, bukan untuk memaksa dan unjuk kekuatan.

Ada hal yang menarik untuk dikritisi, misalnya, kenapa Musa a.s. harus berkata lembut padahal Fir'aun adalah tokoh yang sangat jahat. Menurut al-Razi, ada dua alasan, *pertama*, sebab Musa a.s. pernah dididik dan ditanggung kehidupannya semasa bayi sampai dewasa. Hal ini, merupakan pendidikan bagi setiap orang, yakni bagaimana seharusnya bersikap kepada orang yang telah berjasa besar dalam hidupnya; *kedua*, biasanya seorang penguasa yang zalim itu cenderung bersikap lebih kasar dan kejam jika diperlakukan secara kasar dan dirasa tidak menghormatinya.²⁶

f. Prinsip Qaul Sadîd

Di dalam Al-Quran *qaul sadîd* disebutkan dua kali, pertama, QS an-Nisa'/4: 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”(Q.S. Al-Isra’: 9)

Ayat ini turun dalam kasus seseorang yang mau meninggal bermaksud mewasiyatkan seluruh kekayaan kepada orang lain, padahal anak-anaknya masih membutuhkan harta tersebut. Dalam kasus ini, perkataan yang harus disampaikan kepadanya harus tepat dan argumentatif. Inilah makna *qaul sadîd*. Misalnya, dengan perkatan, “bahwa anak-anakmu adalah yang paling berhak atas hartamu ini. Jika seluruhnya kamu wasiyatkan, bagaimana dengan nasib anak-anakmu kelak.” Melalui ayat ini juga, Allah ingin mengingatkan kepada setiap orang tua hendaknya mempersiapkan masa depan anak-anaknya dengan sebaik-baiknya agar tidak hidup terlantar yang justeru akan menjadi beban orang lain. Dan kedua, QS. al-Ahzâb/33: 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٠٧)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.”

Ayat ini diawali dengan seruan kepada orang-orang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu konsekuensi keimanan adalah berkata dengan perkataan yang *sadid*. Atau dengan istilah lain, *qaul sadid* menduduki posisi yang cukup penting dalam konteks kualitas keimanan dan ketaqwaan seseorang. Sementara berkaitan dengan *qaul sadid*, terdapat banyak penafsiran, antara lain, perkataan yang jujur dan tepat sasaran, perkataan yang lembut dan mengandung pemuliaan bagi pihak lain, pembicaraan yang tepat sasaran dan logis, perkataan yang tidak menyakitkan pihak lain, perkataan yang memiliki kesesuaian antara yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya.

g. Prinsip Qaul Zûr

Dalam Al-Quran, *qaul zûr* hanya ditemukan sekali, pada QS. al-Hajj/22: 30.

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمِ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ (٠٣)

“Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah.²⁷ Maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.”

Ayat ini dapat dipahami, bahwa ketika seseorang mengagungkan *ma-syâ'ir harâm* dan memakan binatang yang dihalalkan, akan tetapi tidak menjauhi syirik dan perkataan dusta (*zûr*), maka pengagungan tersebut tidak memiliki dampak spiritual apapun bagi dirinya. Atau juga bisa dipahami bahwa perkataan dusta (*zur*) hakikatnya sama dengan menyembah berhala, dalam hal sama-sama mengikuti hawa nafsu. Atau lebih konkretnya, sama-sama “menuhankan hawa nafsu”.

Asal makna kata *zûr* adalah menyimpang/melenceng (*mā`il*). Perkataan *zûr* dimaknai *kizb* (dusta), karena menyimpang/melenceng dari yang semestinya atau yang dituju.²⁸ Qaul *zûr* juga ditafsirkan mengharamkan yang halal atau sebaliknya; serta saksi palsu. Rasulullah s.a.w., sebagaimana dikutip oleh al-Razi, bersabda: “saksi palsu itu sebanding syirik.”²⁹ Menurut al-Qurthubi, ayat ini mengandung ancaman bagi yang memberikan saksi dan sumpah palsu. Ia termasuk salah satu dosa besar,³⁰ bahkan termasuk tindak pidana.³¹

Tabel 2.1
Indikator Prinsip Etika Komunikasi Islam (Qawlan)

No	Aspek	Arti	Indikator
1.	قَوْلًا سَدِيدًا Qawlan Sadidan	Perkataan yang benar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sesuai kriteria kebenaran: <ol style="list-style-type: none"> a. Segi substansi mencakup factual tidak direkayasa atau dimanipulasi b. Segi redaksi menggunakan kata-kata yang baik, baku, sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. 2. Tidak bohong; ucapan yang jujur caranya dengan menjaga lisan atau dalam bertutur kata.
2.	قولا بليغا Qawlan Baligha	Perkataan yang efektif, tepat sasaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya <i>frame of reference</i> (referensi yang sama) 2. Adanya <i>field of experience</i> (pengalaman yang sama) 3. Langsung pada pokok masalah (<i>straight to the point</i>) 4. Komunikatif
3.	قولا كريما Qawlan Karima	Perkataan yang Mulia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertata karma 2. Umumnya lebih ke sasaran tingkatan umur yang lebih tua 3. Tidak menggurui 4. Santun
4.	قولا معروفًا Qawlan Ma'rufan	Perkataan yang baik, pantas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kata-kata sopan 2. Mengandung nasehat 3. Menimbulkan kebaikan
5.	قولا لينا Qawlan Layyina	Perkataan yang lemah lembut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penuh keramahan 2. Tidak mengeraskan suara 3. Enak didengar 4. Menyejukkan hati
6.	قولا ميثورا Qawlan Maisura	Perkataan yang mudah diterima	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti 2. Melegakan perasaan 3. Sederhana

Etika Komunikasi Islam

a. Pengertian Etika

Menurut Burhanuddin Salam, Istilah etika berasal dari bahasa Latin, *ethica* dengan akar katanya *ethos* dan dari bahasa Jerman *ethike* yang diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi *ethic*, yang berarti bertindak atas dasar moralitas atau selaras dengan patokan moral yang berlaku dalam masyarakat tertentu, atau menyalurkan perbuatan dengan standar perilaku dari suatu profesi tertentu.³²

Etika dalam bahasa Arab disebut *akhlak*, merupakan jamak dari kata *khuluq* yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab, dan agama.³³

Lambat laun pengertian etika itu berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan manusia. Perkembangan pengertian etika tidak lepas dari substansinya bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang jahat.³⁴ Adapun istilah lain dari etika, yaitu moral, susila, budi pekerti, akhlak. Etika merupakan suatu ilmu bukan sebuah ajaran.³⁵

Secara historis, etika sebagai usaha filsafat lahir dari rusaknya tatanan moral di lingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun yang lalu. Karena pandangan-pandangan lama tentang baik dan buruk tidak lagi dipercayai, para filsuf mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi keakuan manusia saat itu. Persoalan yang sering mengemuka saat itu bukanlah apakah yang merupakan kewajiban bagi manusia dan apa yang bukan, melainkan manakah norma-norma untuk menentukan apakah yang harus dianggap sebagai kewajiban. Misalnya, dalam bidang etika seksual, hubungan anak dan orang tua, kewajiban terhadap Negara, etika sopan santun dan pergaulan serta penilaian terhadap nyawa manusia, pandangan-pandangan tersebut sangat berbeda satu sama lainnya. Untuk mencapai suatu pendirian dalam pergolakan perbedaan pendapat tersebut, diperlukan refleksi kritis terhadap etika.³⁶

Adapun menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).³⁷ Menurut Sobur sebagai pedoman baik buruknya perilaku, etika adalah nilai-nilai, dan asas-asas moral yang dipakai sebagai pegangan umum bagi penentuan baik buruknya perilaku manusia atau benar salahnya tindakan manusia sebagai manusia. Kemudian Kenneth E. Andersen, mendefinisikan etika sebagai suatu studi tentang nilai-nilai dan landasan bagi penerapannya. Ia bersangkutan dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai apa itu kebaikan atau keburukan dan bagaimana seharusnya.³⁸

Adapun dalam buku *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Quran* karya Safrodin Halimi, menyebutkan pengertian etika secara garis besar yaitu dapat dipahami bahwa pengertian etika berhubungan dengan empat hal. Pertama, dilihat dari segi objeknya etika berusaha membahas alasan-alasan filosofis (rationing) perbuatan yang dilakukan manusia. Kedua, dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber dari akal pikiran dan filsafat. Sebagai hasil pemikiran, etika tidak bersifat mutlak dan tidak pula universal. Ketiga, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yakni apakah perbuatan itu akan dinilai baik, atau buruk, mulia atau hina. Dengan begitu, etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilakukan oleh manusia. Ia merupakan konsep

atau pemikiran mengenai nilai-nilai untuk digunakan dalam menentukan posisi atau status perbuatan yang dilakukan manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai yang ada. Keempat, dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif yaitu dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu.³⁹

b. Unsur Pokok dalam Etika

Wacana etika melibatkan perilaku dan sistem nilai etis yang dipunyai oleh setiap individu atau kolektif masyarakat. Oleh sebab itu, wacana etika mempunyai unsur-unsur pokok. Unsur-unsur pokok itu adalah kebebasan, tanggung jawab, hati nurani, dan prinsip-prinsip moral dasar.

Kebebasan adalah unsur pokok dan utama dalam wacana etika. Etika menjadi bersifat rasional karena etika selalu mengandaikan kebebasan. Dapat dikatakan bahwa kebebasan adalah unsur hakiki etika. Kebebasan eksistensial adalah kemampuan manusia untuk menentukan dirinya sendiri. Ini berarti bahwa kebebasan ini bersifat positif. Ini berarti kebebasan eksistensial lebih menunjukkan kebebasan untuk. Tentu saja, kebebasan dalam praktek hidup sehari-hari mempunyai ragam yang banyak, yaitu kebebasan jasmani- rohani, kebebasan sosial, kebebasan psikologi, kebebasan moral.

Tanggung jawab adalah kemampuan individu untuk menjawab segala pertanyaan yang mungkin timbul dari tindakan-tindakan. Tanggung jawab berarti bahwa orang tidak boleh mengelak, bila diminta penjelasan tentang perbuatannya. Tanggung jawab mengandaikan penyebab. Orang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang disebabkan olehnya. Pertanggung jawaban adalah situasi dimana orang menjadi penyebab bebas. kebebasan adalah syarat utama dan mutlak untuk bertanggung jawab. Ragam tanggung jawab terdiri dari tanggung jawab retrospektif dan tanggung jawab prospektif. Hati nurani adalah penghayatan tentang nilai baik atau buruk berhubungan dengan situasi konkret.

Hati nurani yang memerintahkan atau melarang suatu tindakan menurut situasi, waktu, dan kondisi tertentu. Dengan demikian, hati nurani berhubungan dengan kesadaran. Kesadaran adalah kesanggupan manusia untuk mengenal dirinya sendiri dan karena itu berefleksi tentang dirinya. Hati nurani bisa sangat bersifat retrospektif dan prospektif. Dengan demikian, hati nurani juga bersifat personal dan adipersonal. Pada dasarnya, hati nurani merupakan ungkapan dan norma yang bersifat subjektif.

Prinsip kesadaran moral adalah beberapa tataran yang perlu diketahui untuk memosisikan tindakan individu dalam kerangka nilai moral tertentu. Etika selalu memuat unsur hakiki bagi seluruh program tindakan moral. Prinsip

tindakan moral mengandaikan pemahaman menyeluruh individu atas seluruh tindakan yang dilakukan sebagai seorang manusia. Setidaknya ada tiga prinsip dasar dalam kesadaran moral.

Prinsip-prinsip itu adalah prinsip sikap baik, keadilan dan hormat terhadap diri sendiri serta orang lain. Prinsip keadilan dan hormat terhadap diri sendiri merupakan syarat pelaksanaan sikap baik, sedangkan prinsip sikap baik menjadi dasar mengapa seseorang untuk bersikap adil dan hormat.⁴⁰

c. Pengertian Komunikasi

Para pakar ilmu komunikasi telah mendefinisikan apa itu komunikasi, berikut ini beberapa diantaranya, yaitu:

Onong Uchjana Effendy memberikan pengertian komunikasi ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu *pertama*, komunikasi dalam pengertian secara umum dapat dilihat dari dua segi, pengertian komunikasi secara *etimologis* dan secara *terminologies*.

Komunikasi secara *etimologis* atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Arti *communis* di sini adalah sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal. Jadi, komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikonsumsi. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung. Dengan kata lain perkataan, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif. Sebaliknya jika ia tidak mengerti, komunikasi tidak berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara orang-orang itu tidak komunikatif. Kemudian secara *terminologies*, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial.

Kedua, pengertian komunikasi secara paradigmatis. Dalam pengertian paradigmatis, komunikasi mengandung tujuan tertentu, ada yang dilakukan secara lisan, secara tatap muka, atau melalui media, baik media massa seperti surat kabar, radio, televisi, atau film, maupun media non massa misalnya surat, telepon, papan pengumuman, poster, spanduk dan sebagainya. Komunikasi dalam pengertian paradigmatis bersifat intensional (*intentional*), mengandung tujuan, karena itu harus dilakukan dengan perencanaan. Sejauh mana kadar perencanaan itu, bergantung kepada pesan yang akan dikomunikasikan dan pada komunikan yang dijadikan sasaran.

Mengenai pengertian komunikasi secara paradigmatis ini banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, tetapi dari sekian banyak definisi itu dapat disimpulkan secara lengkap dengan menampilkan maknanya yang hakiki. Jadi komunikasi ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, atau pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.⁴¹

Definisi lain tentang komunikasi seperti yang dikemukakan Harold D. Lasswell yang dikutip oleh Onong Uchjana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek yaitu, *Who says What In Which Channel To Whom With What Effect*. Makna dari pernyataan tersebut ialah (proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu).⁴²

Adapun menurut Charles Horton dalam buku *Fundamentals of Human Communication* karya Margaret H. DeFleur menyatakan:

*“by communication is here meant the mechanism through which human relations exist and develop—all the symbols of the mind, together with the means of conveying them through space and preserving them in time. It includes the expression of the face, attitude and gesture, the tones of voice, words, writing, printing, railways, telegraphs, telephones, and whatever else may be the latest achievements in the conquest of time and space.”*⁴³

Menurut Everett M. Rogers dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi karya Hafied Cangara mendefinisikan komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Selanjutnya menurut Shannon dan Weaver yang dikutip oleh Cangara mengemukakan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.⁴⁴

d. Kajian Etika Komunikasi Islam

Sebelum penulis membahas tentang etika komunikasi Islam, hendaknya perlu diketahui terlebih dahulu pengertian dari komunikasi Islam itu sendiri. Menurut A. Muis dalam bukunya Komunikasi Islami memaparkan bahwa semua macam komunikasi Islam pada dasarnya tidak berbeda dengan komunikasi non-Islam dalam hal model, proses dan efeknya, tetapi yang membedakannya

lebih kepada landasan filosofisnya. Landasan filosofis komunikasi Islam ialah Al-Quran dan Hadits Nabi. Jadi komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan antar manusia didasarkan pada ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits.

Selanjutnya, Etika komunikasi Islam kurang lebih sama juga dengan etika komunikasi umum. Isi perintah dan larangan sama atau serupa antara keduanya. Ihwal yang membedakan keduanya adalah sanksi dan pahalanya. Komunikasi umum (non-Islam) memang mementingkan etika, tetapi sanksi atas pelanggaran komunikator terhadap etika komunikasi hanya berlaku di dunia. Sedangkan sanksi atas pelanggaran terhadap etika komunikasi Islam berlaku sampai akhirat. Ada hukuman akhirat dan hukuman di alam kubur atau di alam *barzah*. Para pelanggar terancam sanksi yang pedih di akhirat (neraka).⁴⁵

Adapun menurut Tata Taufik dalam bukunya Etika Komunikasi Islam mengungkapkan bahwa dakwah merupakan komunikasi Islam dimana dakwah dan komunikasi sebagai suatu teknik, serta dakwah Islamiah sebagai tindakan *amar ma'ruf nahi munkar* serta penyampaian pesan risalah Islamiah.⁴⁶

Selanjutnya etika komunikasi Islam yang telah dipaparkan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim ialah ada enam bentuk atau jenis gaya bicara (*qawlan*) di dalam Al-Quran yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip atau etika komunikasi Islam. Bentuk-bentuk etika komunikasi Islam tersebut seperti halnya:⁴⁷

e. Etika Komunikasi Perspektif Q.S. Luqmān: 12-19

Q.S. Luqmān: 12-19 merupakan bentuk pujian Allah SWT terhadap Luqmān yang telah melakukan pendidikan terbaik bagi anaknya. dalam beberapa riwayat bahwa kisah tentang Luqmān banyak menjadi inspirasi dalam kehidupan seseorang, nasihat-nasihat Luqmān yang penuh hikmah dapat menjadi teladan dan peringatan yang baik bagi orang-orang setelahnya. Khususnya dalam pengasuhan dan pendidikan anak, nama dan kisah Luqmān beserta nasihat-nasihatnya diabadikan oleh Allah di dalam Al-Quran. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Luqmān merupakan contoh seorang pengasuh dan pendidik yang sangat baik.

Menurut Yosol Iriantara dan Usep Syaripuddin, etika komunikasi biasanya akan berkaitan dengan etika komunikator ketika menyampaikan pesan, etika komunikan, dan etika pesan itu sendiri.⁴⁸

f. Etika Komunikator

Berdasarkan berbagai penjelasan ahli tafsir⁴⁹ dapat ditarik kesimpulan bahwa Luqmān al-Hakim adalah seorang yang saleh yang perkataan dan perilakunya penuh hikmah meskipun dia dalam keadaan kurang harta, keluarga, kehormatan, jabatan serta dalam kondisi fisik yang tidaklah rupawan yakni berkulit hitam, berbadan pendek, hidung pesek, bibir dan kakinya tebal. Namun dengan nasihat dan kata hikmah yang keluar darinya dapat mengangkat derajatnya disisi Allah.

Dia merupakan contoh teladan bagi umat Islam dalam menjadi seorang ayah yang baik, pendidik atau pengasuh yang profesional. Nasihatnya merupakan pesan terbaik dalam mendidik dan mengasuh anak.

Dari berbagai sumber kitab tafsir mengenai siapa Luqmān serta bagaimana konteks dan konten ia menasihati anaknya sebagai komunikator, maka dapat disimpulkan ada 5 etika komunikator yakni:

Komunikator telah melakukan isi pesan sebelum menyampaikannya,

- 1) Percaya diri dan yakin akan isi pesan,
- 2) Sabar,
- 3) Menunjukkan rasa kasih sayang pada komunikan, dan
- 4) Sopan serta menghindari kesombongan.

a) Komunikator telah melakukan isi pesan sebelum menyampai-kannya.

Hikmah yang diterima Luqmān adalah bersyukur kepada Allah SWT. Dengan syukur seseorang akan mengenal Allah dan mengenal anugrah-Nya. Dengan mengenal Allah seorang akan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal anugrahnya dia akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran tersebut ia akan melakukan amal sesuai dengan pengetahuannya.

Seorang komunikator khususnya ketika menyampaikan pesan-pesan yang berupa nasihat kebaikan, akan lebih efektif jika sang penyampai telah melakukannya terlebih dahulu. Karena jika ucapan dan perilaku komunikator telah sejalan maka ia bukan hanya pemberi nasihat namun juga sebagai pemberi contoh. Banyak sekali ayat yang menjelaskan pentingnya seorang komunikator menjadi teladan seperti Q.S. Al-Baqarah/2: 44, Ash-Shaf/61: 3, dan Q.S. Huud/11: 88.

b) Percaya diri dan yakinkan kebenaran isi pesan

Luqmān tidak melihat kepada bentuk fisik dan keadaan dirinya yang serba kekurangan sehingga membuatnya ragu untuk memberi nasihat. Namun karena keyakinannya akan pentingnya nasihat tersebut, ia menyampaikan pesan-pesannya dengan penuh keyakinan dan percaya diri bukan dengan keraguan dan coba-coba.

Kebenaran isi pesan merupakan hal yang sangat penting dalam komunikasi. Jika pesan yang disampaikan salah maka pengertian yang diterima oleh komunikasikan juga akan salah. Untuk menghindari kesalahan tersebut maka komunikator sepatutnya menjaga kebenaran isi pesan yang akan disampaikan. Komunikator seharusnya benar-benar telah meyakini bahwa pesan yang disampaikan merupakan kebenaran, valid. Apalagi jika pesan tersebut berupa nasihat atau tuntunan kebajikan.

c) Sabar

Kesabaran Luqmān dalam menasihati istri dan anaknya merupakan pengamalan dari isi nasihat yang ia berikan kepada anaknya yakni ada ayat ke 17, Maka dari itu Luqmān juga bersabar dalam mengajak dan menasihati anaknya. Dia menyadari bahwa meskipun yang dinasihatinya adalah keluarganya sendiri, hal tersebut tidak terlepas dari tantangan. Sehingga Luqmān tidak henti-hentinya memberikan nasihat kepada anaknya sampai mereka menerima.

Kesabaran dalam komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain sangat dibutuhkan. Al-Quran menegaskan bahwa seseorang tidak mempunyai hak untuk memaksa orang lain menerima yang kita sampaikan meskipun itu berupa petunjuk kebenaran, namun Allah lah yang berkuasa memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Allah SWT berfirman:

Terjemahnya: *Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.*¹¹

d) Menunjukkan rasa kasih sayang pada komunikan

Telah jelas bahwa Luqmān orang yang paling menyayangi anaknya.⁵⁰ Luqmān memanggil anaknya dengan panggilan kelembutan, kata-kata di dalam pesannya dipilih dengan teliti agar jangan sampai terkesan menggurui dan supaya menyentuh hati, pesannya dia sampaikan dengan penuh kesabaran se-

cara terus menerus dan yang lebih utama adalah bahwa pesan tersebut adalah pesan yang terbaik yang akan membebaskan anaknya dari kezaliman yang besar yakni kemusyrikan.⁵¹

e) *Sopan dan menghindari kesombongan*

Pada ayat ke-18 dan 19 Luqmān menasihati anaknya tentang akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Beliau melarang anaknya memalingkan muka dari manusia siapapun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan.⁵² Ia adalah perilaku yang dibenci dan dilaknat oleh Allah dan juga oleh para makhluk. Ia merupakan gambaran tentang perasaan yang sakit dan penyakit jiwa yang tidak percaya pada diri sendiri, sehingga timbulah dalam gaya jalannya yakni gaya jalan orang yang sombong.⁵³

Kata *al-qasdu* maksudnya adalah berjalan biasa dan tidak berlebih-lebihan, dan tidak menghabiskan banyak tenaga untuk mendapatkan pujian, siulan dan kekaguman. Di samping itu kata *al-qasdu* bisa juga berasal dari makna maksud dan tujuan. Jadi berjalan itu harus selalu tertuju pada maksud dan tujuan yang ditargetkan pencapaiannya, sehingga gaya berjalan itu tidak menyimpang, sombong, dan mengada-ada.

Kata *Mukhtalan* terambil dari kata yang sama dengan *khayal*. Karenanya, kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya dirahankan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Sedang kata *fakhuran*, bermakna sering kali membanggakan diri. Kedua kata tersebut memang bermakna kesombongan. Perbedaannya adalah bahwa kata *mukhtalan* merupakan kesombongan yang terlihat pada tingkah laku, sedang *fakhuran* merupakan kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan.

Nasihat Luqmān pada ayat tersebut menunjukkan cara berinteraksi dengan sesama manusia. Meskipun nasihat tersebut terbatas namun telah cukup mewakili dua jenis pesan dalam berkomunikasi dengan orang lain yakni: pesan verbal dan nonverbal.

g. **Komunikasi Politik**

Demokrasi yang melegitimasi terdapatnya keragaman (pluralitas) tentu harus dipraktikkan ke ranah politik dan kekuasaan. Untuk itu dibutuhkan alat untuk mengantarkan terjadinya proses tawar dan konsensus di antara komponen sosial politik yang ada. Instrumen tersebut adalah komunikasi politik, yang

menurut Dan Nimmo adalah “aktivitas komunikasi yang bermuatan politik untuk tujuan kebijakan dengan berbagai konsekuensi yang mengatur tingkah laku manusia dalam keadaan konflik.”⁵⁴

Dengan komunikasi berbagai nilai demokrasi tersebut dapat dikemas ke dalam pesan politik yang akan memiliki implikasi positif bagi upaya mewujudkan cita-cita bersama sebagai warga bangsa yang telah mempercayakan proses kenegaraan dan pemerintahan kepada parpol.

Menjamurnya partai politik menjelang pemilu beberapa waktu lalu menunjukkan masyarakat amat sadar mekanisme demokrasi sebagai cara terbaik untuk mewujudkan cita-cita bersama. Namun yang terjadi adalah fenomena membiasnya fungsi dan peran parpol dalam komunikasi dan sosialisasi politik, dimana rakyat sering tidak mengetahui atau amat terlambat dalam mengikuti dinamika kebangsaan dan kebijakan pemerintah yang berimplikasi luas pada kehidupan rakyat dengan contoh; MOU RI-GAM dan kenaikan harga BBM dan bahkan kebijakan impor beras yang bakal menyengsarakan masa depan kaum tani.

Komunikasi menjadikan setiap individu memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan kemasyarakatan di tingkat lokal dengan karakteristik terbuka dan rasional. Sebagai pendapat Jurgen Habermas seperti dikutip Piliang, bahwa komunikasi adalah upaya untuk mencapai konsensus bersama dalam memecahkan berbagai persoalan dan tujuan bersama lewat cara argumentasi yang rasional.⁵⁵ Dalam ranah demokrasi kehidupan politik tentu

Konsensus itu dicapai melalui komunikasi (politik) yang sarat dengan niat demokrasi serta visi misi elit politik sering tidak diikuti dialektika dengan kalangan akar rumput agar terdapat kesepahaman serta hilangnya kesenjangan yang mengakibatkan krisis kepercayaan terhadap mekanisme demokrasi.

Maka karenanya, etika politik diperlukan secara kontinu dalam proses komunikasi politik di tengah transisi demokrasi saat ini di mana etika politik mengarahkan ke hidup baik bersama dan untuk orang lain dalam kerangka memperluas lingkup kebebasan dan menciptakan institusi-institusi yang lebih adil. Barangkali bisa dipahami dengan komunikasi politik yang beretika maka nilai-nilai demokrasi tetap dikedepankan serta mereka akan menjaga komitmen untuk mengutamakan kepentingan publik.

Bukan sebaliknya, komunikasi politik di era keterbukaan dan kebebasan saat ini hanya dijadikan alat merealisasikan kepentingan individu maupun kelompok dengan terus mengatasnamakan demokrasi, namun sebenarnya telah melakukan distorsi komunikasi yang pada akhirnya hanya memperpanjang pen-

deritaan dan kesulitan hidup rakyat kecil. Walaupun dalam suasana keterbukaan maka komunikasi harus berjalan seiring dengan hadirnya public sphere sehingga proses politik dan pemerintahan hasil pilihan langsung rakyat bisa diikuti serta dikontrol langsung. Hal ini guna melengkapi fungsi legislasi parpol yang sering jauh dari realita masyarakat.

Terkait hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa debat di dalam ruang publik harus dilakukan dalam sebuah kondisi yang ideal, yakni komunikasi yang di dalamnya tidak ada satu pihak pun yang diperbolehkan melakukan cara pemaksaan, penekanan dan dominansi. Pertanyaan akhir adalah sudahkah kondisi ideal di atas terwujud dalam proses komunikasi dan demokratisasi yang berlangsung saat ini. Sejarahlah yang akan mendeskripsikan pada generasi anak bangsa ini ke depan.

Penutup

Bertolak dari pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan: Al-Quran menyatakan bahwa berbicara yang benar menyampaikan pesan yang benar-benar adalah prasyarat untuk kebesaran, kebaikan, kemaslahatan dan amal. Apabila ingin sukses dalam karir, ingin memperbaiki masyarakat, maka kita harus menyebarkan pesan yang benar. Dengan perkataan lain, masyarakat menjadi rusak apabila isi pesan komunikasi tidak benar, apabila orang menyembunyikan kebenaran karena takut menghadapi *establishmen* atau rezim yang menegakkan sistemnya di atas penipuan atau penutupan kebenaran menurut Al-Quran tidak akan bertahan lama. Perintah berkata dalam Al-Quran dan hadis menjadi sebuah indikasi wajibnya bagi muslim mengaplikasikan sifat kejujuran dan perkataan benar yang dalam konsep Al-Quran dikenal dengan istilah *qaulan sadidan*. Debat di dalam ruang publik harus dilakukan dalam sebuah kondisi yang ideal; yakni komunikasi yang di dalamnya tidak ada satu pihakpun yang diperbolehkan melakukan cara pemaksaan, penekanan dan dominansi.

Daftar Pustaka

- Abi Abdillah Muhammad al-Qurtubi, *al-Jamī' li Ahkām Al-Quran*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006) jilid. 10
- Abi Qasim Jarullah Mahmud bin Umar az- Zamakhsyari al-Khawarizmi, *Tafsir Al-Kasysyaf*, Beirut: Dar al-Marefah, 2009.
- al-Maraghi , Ahmad Musthofa, *Tafsir al-Maraghi* Beirut: Darul Fikr, Jilid VII 1974.

- A. Muis, *Komunikasi Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Al-Ashfahani, Abu al-Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Raghib, *al-Mufradât fî al-Gharîb al-Qur`ân*, Mesir: Mushthofa al-Bab al-halabi, 1961.
- al-Sakhawi, *al-Maqâshid al-Hasanah*, Beirut: Dar al-Hijrah, 1986.
- al-Shabuni, *Mukhtashar Ibn Katsîr*, Beirut: Dar al-Rasyad, jilid 3, 1989.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghofar dan Abu Ihsan al-Atsari, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi i, Jilid VI, 2004.
- al-Thabari, *Jami` al-Bayân*, Beirut: Dar al-Fikr, jilid 13, juz 27, 1988
- ‘Asyur, Ibn, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Tunis, Isa al-Babî al-Halabî, jilid 17, 1384 H.
- Al-Razi, Fakhr al-Din, *al-Tafsîr al-Kabîr*, Beirut: Dar al-Fikr, t. th.
- Al-Razi, *Mafâtîh al-Ghaîb*, Beirut: Dar al-Fikr, t. th.jilid 20
- al-Sya`rawi, *Tafsîr al-Sya`rawi*, Beirut: Dar al-Fikr, t. th jilid 4
- Burhanudin salam, *Etika Individual*, Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- F.Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- De Fleur, Margaret H, *Fundamentals of Human Communication: Social Science in Everyday Life*, United States: Mc Graw Hill, 2005.
- Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Effendy, Onong Uchyana, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet XII, 1999.
- G. Robbins, James dan Barbara S. Jones, *Komuniasi Yang Efektif*, terjemahan Turman Sirait, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1986.
- Gunadi, YS. *Himpunan Istilah Komunikasi* Jakarta, GRASINDO, 1998
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Halimi, Safrodin *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Quran (Antara Idealitas Qur`an dan Realitas Sosial)*, Semarang: Walisongo Press, 2008.
- Ibn ‘Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, juz 15
- Iriantara, Yosol dan Usep Syaripuddin, *Komunikasi Pendidikan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013
- Ja`far Muhammad, Abu bin Jarir al-Thabari, *Jami` al-Bayân fî Tafsîr Âyi al-Qur`ân*, jilid 5 t. th.
- KBBI, “*Etika*”, 2016, dalam <http://www.kbbionline.com/arti/kbbi/etika>, diakses pada 5 Januari 2017

- Mufid, Muhammad *Etika dan Filsafat Komunikasi* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Nimmo, *Urgensi Komunikasi dalam Sistem Perpolitikan*, Bandung: Alumni, 2001.
- Onong Uchjana Effendy, M.A., *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Piliang, *Menata Sistem Politik Indonesia dengan Komunikasi antara Politikus*, Bandung: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Qutb, Sayyid, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasindan Abdul Aziz Salimbas-syarahil, Di Bawah Naungan Al-Quran, Jakarta: GemaInsani Press, Jilid IX, 2002.
- Rahmat, Jalaluddin dalam majalah *al-Hikmah*, diterbitkan oleh Yayasan al-Mut-hahhari, Bandung
- Rahmat, Jalaluddin *Islam Aktual*, Bandung: Penerbit Mizan, cet. ke-4, 1992.
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. ke-10, 1996.
- Rahmat, Jalaluddin *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*, Ban-dung: Mizan, 1994.
- Rozak, Abdul *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2011.
- Shihab, Quraish M., *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, jilid 2, 2000.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, vol. X, 2002.
- Soemirat, Soleh dan Elvinaro Ardianto, *Dasar-Dasar Public Relation*, Ban-dung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Suhandang, Kustadi *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Taufik, Tata, *Etika Komunikasi Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.

Catatan Akhir

1. Lihat, antara lain, al-Thabari, *Jami' al-Bayān*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), jilid 13, juz 27, h. 114-115, al-Shabuni, *Mukhtashar Ibn Katsîr*, (Beirut: Dar al-Rasy-ad, tt.), jilid 3, h. 415.
2. Ibn 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, (Tunis, Isa al-Babî al-Halabî, 1384 H), jilid 17, h. 4243.
3. Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), cet. ke-10, h. Kata Pengantar.

4. James G. Robbins dan Barbara S. Jones, *Komunikasi Yang Efektif*, terjemahan Turman Sirait, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1986), h. 3.
5. Lihat al-Sakhawi, *al-Maqāshid al-Hasanah*, (Beirut: Dar al-Hijrah, 1986), h. 31.
6. Jalaluddin Rahmat, dalam majalah *al-Hikmah*, diterbitkan oleh Yayasan al-Mut-hahhari, Bandung, h. 2.
7. Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), cet. ke-4, h. 63.
8. Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: Re-maja Rosdakarya, 1999), cet XII, h. 1.
9. YS. Gunadi, *Himpunan Istilah Komunikasi* (Jakarta, GRASINDO, 1998), h. 69.
10. Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, h. 1.
11. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayân fî Tafsîr Âyi al-Qur`ân*, t. th., jilid 5, h. 153.
12. ibn 'Asyur, *al-Tahrir*, jilid 4, h. 978.
13. Al-Ishfahani, *al-Mufradât fî Gharîb Al-Quran*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt.), di-tahqiq oleh Muhammad Sayyid Kailani,, dalam term *balagha*, h. 60.
14. Quraish Shihab, M., *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000), jilid 2, h. 468.
15. Mengucapkan kata "ah" kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar dari-pada itu.
16. Al-Ishfahani, *al-Mufradât*, pada term *karama*, h. 428.
17. Al-Ishfahani, *al-Mufradât*, h. 429.
18. Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur`ân*, juz 13, h. 318.
19. Ibn 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, juz 15, h. 70.
20. Maksudnya: apabila kamu tidak dapat melaksanakan perintah Allah seperti yang tersebut dalam ayat 26, maka katakanlah kepada mereka perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa lantaran mereka belum mendapat bantuan dari kamu. dalam pada itu kamu berusaha untuk mendapat rezki (rahmat) dari Tu-hanmu, sehingga kamu dapat memberikan kepada mereka hak-hak mereka.
21. Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li ahkâm Al-Qur`ân*, jilid 10, h. 107.
22. Al-Razi, *Mafâtîh al-Ghaîb*, jilid 20, h. 155.
23. Al-Ishfahani, *al-Mufradât*, pada term *'arafa*, h. 331.
24. Ibn 'Asyur, *al-Tahrîr*, jilid 4, h. 252 dan al-Sya'rawi, *Tafsîr al-Sya'rawi*, jilid 4: 2016.
25. Al-Razi, *Mafâtîh*, jilid 25, h. 180.
26. Al-Razi, *Mafâtîh*, jilid 22, h. 51.

27. Maksudnya antara lain ialah: bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan ihram.
28. Al-Ishfahani, *al-Mufradāt*, h. 217.
29. Al-Razi, *Mafātīh*, jilid 23, h. 17 dan Al-Thabari, *Jami'*, jilid 10, juz 17, h. 154.
30. Dalam sebuah hadis dinyatakan, sebagaimana yang dikutip oleh al-Qurthubi:

إن من أكبر الكبائر الإشراف بالله وعقوق الوالدين وشهادة الزور وقول الزور
31. Al-Qurthubi, *al-Jāmi'*, jilid 12, h. 24.
32. Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 184.
33. Abdul Rozak, *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2011), h., 17
34. Burhanudin salam, *Etika Individual*, Jakarta: Rineka Cipta. 2000, hlm. 3
35. F.Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, hlm. 14
36. F. Magnis-Suseno, *Op.Cit.* h., 15
37. KBBi, "Etika", 2016, dalam <http://www.kbbionline.com/arti/kbbi/etika>, diakses pada 5 Januari 2017.
38. Soleh Soemirat, Elvinaro Ardianto, *Dasar-Dasar Public Relation*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 169-170.
39. Safrodin Halimi, *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Quran (Antara Idealitas Qur'an dan Realitas Sosial)*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), hlm.15.
40. Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 181-182.
41. Onong Uchjana Effendy, M.A., *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 3-4.
42. *Ibid.*, hlm. 10.
43. Margaret H. DeFleur, *Fundamentals of Human Communication: Social Science in Everyday Life*, (United States: Mc Graw Hill, 2005), hlm. 7.
44. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 19-20.
45. A. Muis, *Komunikasi Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h., 34-35.
46. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h., 211-221.
47. Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1994), h., 76-87.
48. Yosol Iriantara dan Usep Syaripuddin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), h. 34.

49. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. X, h, 296. Lihat Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. Abdul Ghofar dan Abu Ihsan al-Atsari*, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), Jilid VI, h. 399. Lihat juga Abi Qasim Jarullah Mahmud bin Umar az- Zamakhsyari al-Khawarizmi, *Tafsir Al-Kasysyaf*, (Beirut: Dar al-Marefah, 2009), h. 835
50. Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Darul Fikr, 1974), Jilid VII, h.81.
51. Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasindan Abdul Aziz Salimbasyarahil, Di Bawah Naungan Al-Quran, (Jakarta :GemaInsani Press, 2002), Jilid IX, h.173, Lihat al-Qurthubi, *Al-Jaami' Li Ahkaami Al-Quran*, h. 471-472. Lihat Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 298.
52. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. X, h. 312.
53. *Ibid*, h. 313.
54. Nimmo, *Urgensi Komunikasi dalam Sistem Perpolitikan*, Bandung: Alumni, 2001, h. vi
55. Piliang, *Menata Sistem Politik Indonesia dengan Komunikasi antara Politikus*, Bandung: Raja Grafindo Persada, 2000, h. 104

